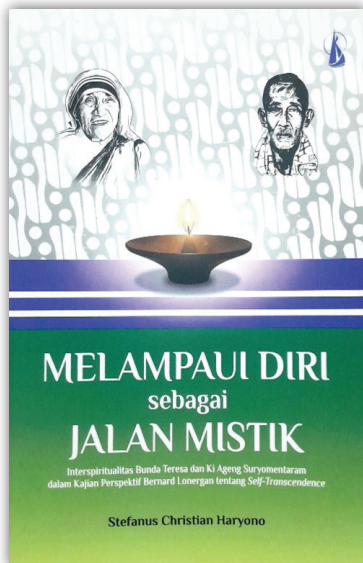


MELAMPAUI DIRI SEBAGAI JALAN MISTIK

Interspiritualitas Bunda Teresa dan Ki Ageng Suryomentaram dalam Kajian Perspektif Bernard Lonergan tentang *Self-Transcendence*



Judul Buku	: <i>Melampaui Diri sebagai Jalan Mistik: Interspiritualitas Bunda Teresa dan Ki Ageng Suryomentaram dalam Kajian Perspektif Bernard Lonergan tentang Self-Transcendence</i>
Bahasa	: Indonesia
Penulis	: Stefanus Christian Haryono
ISBN	: 978-979-21-8343-6
Terbit	: 2025
Dimensi	: 155 x 230 mm (UNESCO)
Tebal	: xxii + 394 halaman
Penerbit	: PT. Kanisius
Peresensi	: Pemberian*

PENDAHULUAN

Buku yang berjudul *Melampaui Diri sebagai Jalan Mistik: Interspiritualitas Bunda Teresa dan Ki Ageng Suryomentaram dalam Kajian Perspektif Bernard Lonergan tentang Self-Transcendence* karya Stefanus Christian Haryono ini menjadi sumbangsih yang berharga dalam diskursus akademik teologi. Bunda Teresa dan Ki Ageng Suryomentaram merupakan dua tokoh mistik yang berasal dari konteks dan tradisi yang berbeda. Banyak sumber yang membahas masing-masing tokoh ini, diantaranya, tulisan Ryan Sugiarto yang berjudul “Psikologi Raos: Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram” (Sugiarto 2015) yang secara psikologis membahas *Kawruh Jiwa* dan Krispurwana Cahyadi yang banyak menulis buku tentang Bunda Teresa, salah satunya berjudul “Teresa dari Kalkuta” (Cahyadi 2018). Tulisan Haryono ini menjadi unik karena memperjumpakan kedua tokoh tersebut. Perjumpaan kedua tokoh ini tidak hanya memperkaya kajian interspiritualitas dan teologi

* Universitas Kristen Duta Wacana. Korespondensi: pemberian27@gmail.com

di Indonesia, tetapi juga menjadi tawaran untuk membangun relasi kemanusiaan yang harmonis dan damai melampaui sekat-sekat perbedaan.

RINGKASAN ISI

Bab pertama buku ini berjudul “Konteks Dialog Antaragama di Indonesia” menguraikan tentang tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia sebagai negara yang plural. Salah satu tantangan tersebut adalah meningkatnya fundamentalisme dan ekstremisme satu kelompok, yang kemudian berkembang menjadi kekerasan dan teror terhadap kelompok lainnya. Haryono menguraikan secara tajam realitas sejarah konflik antaragama dan antaretnis yang penuh kekerasan dalam beberapa dekade silam, bahkan yang masih menyisakan riak-riak persoalannya hingga sekarang. Berdasarkan hal-hal tersebut, Haryono menunjukkan pentingnya memperluas gagasan dialog antaragama di Indonesia dengan gagasan interspiritualitas, karena fokusnya tidak lagi pada agama tetapi kepada menemukan nilai-nilai kemanusiaan melampaui agama.

Pada bab kedua yang berjudul “Gagasan Interspiritualitas Wayne Teasdale dan Relevansinya bagi Indonesia”, Haryono menjelaskan tentang pentingnya interspiritualitas sebagai jalan mistik. Haryono terlebih dahulu menjelaskan pengertian spiritualitas dari beberapa tokoh, seperti Sandra M. Schneiders, David B. Perrin, dan Philip Sheldrake. Ketiga tokoh tersebut memiliki resonansi bahwa spiritualitas dipahami sebagai kapasitas untuk melampaui diri (*self-transcendence*). Dalam pemahaman Teasdale, spiritualitas adalah sebuah perjalanan batin yang otentik, di mana melampaui diri sebagai jalan mistik. Kemudian, interspiritualitas dipahami sebagai relasi spiritual yang saling menghargai nilai masing-masing dan bergantung secara esensial dari agama dan kepercayaan dengan menghormati

nilai-nilai kemanusiaan. Menemukan diri sejati adalah jalan mistik, dipahami sebagai sebuah proses dinamis dari dalam ke luar diri yang digerakkan oleh cinta, belas kasih, dan kebijaksanaan menuju integrasi akhir kehidupan. Dalam konteks Indonesia, gagasan interspiritualitas merupakan sebuah cara kontemplatif dan transformatif dalam rangka bergerak melampaui sekat-sekat perbedaan baik karena agama maupun etnis.

Pada bab ketiga yang berjudul “Gagasan Bernard Lonergan tentang Melampaui Diri”, Haryono menguraikan konsep melampaui diri dari karya Lonergan yang berjudul “*Insight: A Study of Human Understanding*” dan “*Method in Theology*”. Subjek adalah inti dari diri sebagai yang mengetahui dan yang bertindak melalui kesadaran intensional (*intentional consciousness*). Empat tingkatan kesadaran intensional, yakni mengalami, memahami, menilai, dan memutuskan. Haryono menguraikan pandangan Lonergan mengenai gagasan tentang diri dalam dua aspek, yakni diri sebagai kesadaran dan diri sebagai hasrat. Sebagai kesadaran, diri adalah subjek yang berinkarnasi atau subjek yang hadir secara konkret dalam totalitasnya. Kemudian, sebagai hasrat, diri adalah ekspresi *eros* jiwa manusia mengenai kerinduan terdalam akan keberadaannya. Subjek mentransformasi diri melalui pertobatan intelektual (realitas kehidupan), pertobatan moral (nilai dan makna), dan pertobatan religius (cinta). Haryono memahami pandangan Lonergan mengenai cinta kepada Allah (*being in love with God*) sebagai wujud dari otentisitas manusia. Cinta kepada Allah adalah proses dinamis yang mengacu pada kesadaran intensional melalui pertobatan intelektual, moral dan religius.

Pada bab keempat yang berjudul “Jalan Mistik Bunda Teresa dan Gagasan Lonergan tentang Melampaui Diri”, Haryono menjelaskan secara detail pengalaman dan panggilan hidup

Bunda Teresa, seorang suster sekaligus mistikus untuk kemanusiaan. Bunda Teresa melampaui dirinya dengan menemukan otentisitas diri melalui pengabdian hidupnya selama hampir lima puluh tahun atas panggilan Tuhan untuk melayani orang yang termiskin dari yang miskin di Kalkuta, India. Visi dan panggilan baik secara personal dan komunal adalah bagian dari proses ketajaman merenung (*discernment*) sebagai seorang yang kontemplatif di tengah-tengah dunia. Dia meninggalkan kenyamanan dan status sebagai Suster Loreto dan hidup secara sukarela menjadi orang miskin. “Aku haus” (*I thirst*) adalah hasrat mistik Bunda Teresa. seperti Yesus yang mengalami kesendirian, ketelanjangan, dan kemiskinan absolut demikian juga Bunda Teresa merefleksikan pengalamannya bersama Misionaris Cinta Kasih (*Missionaries of Charity*) dalam konteks hidup bersama dengan orang-orang miskin dari yang paling miskin di Kalkuta.

Pada bab kelima yang berjudul “Jalan Mistik Ki Ageng Suryomentaram dan Gagasan Lonergan tentang Melampaui Diri”, Haryono menjelaskan secara rinci perjalanan dan pengalaman hidup Ki Ageng Suryomentaram, seorang pangeran dan mistikus Jawa. Bagi Ki Ageng Suryomentaram, gelar pangeran justru membuat dirinya merasa tidak nyaman karena berada dalam sistem feodalisme Keraton Yogyakarta yang menekankan relasi hierarkis antara tuan (*ndoro*) dan hamba (*abdi*). “*Aku durung tahu kepethuk uwong*” (aku belum pernah bertemu orang) menggambarkan hasrat untuk mencari otentisitas diri dalam relasi dengan orang lain. Menurutnya, kebahagiaan hidup tidak didapatkan dari *semat* (kekayaan), *drajat* (pengakuan publik), dan *kramat* (kekuasaan), melainkan dengan mengejar 6 *sa*: *sakepenake*, *sabutuhe*, *saperlune*, *sacukupe*, *samestine*, *sabenere*. Ki Ageng Suryomentaram mengembangkan *Kawruh Jiwa* (pengetahuan diri) sebagai upaya menemukan *ingsun sejati*

(diri yang sejati) dan kerinduan akan *raos sami* (rasa orang lain). Hasrat “*aku durung tahu kepethuk uwong*” (aku belum pernah bertemu orang) dalam *Kawruh Jiwa* adalah inti dari melampaui diri Ki Ageng Suryomentaram. Untuk sampai pada otentisitas diri, seseorang harus mencapai level *manungsa tanpa ciri*, di situ terletak kebahagiaan sejati: kebebasan dan ketenangan. Dalam praktiknya, *manungsa tanpa ciri* menekankan pada *nyawang karep* (mengamati hasrat), *pangawikan pribadi* (mawas diri), *junggringan* (mawas komunal), dan 6 *sa*.

Pada bab terakhir yang berjudul “Titik Temu Jalan Mistik Bunda Teresa dan Ki Ageng Suryomentaram, Menggunakan Lensa Gagasan Lonergan tentang Melampaui Diri, dan Kontribusinya terhadap Interspiritualitas di Indonesia”, Haryono mempertemukan Bunda Teresa dan Ki Ageng Suryomentaram sebagai mistikus aktif dan praktis yang menjadikan pengalaman biasa menjadi luar biasa melalui melampaui diri. Haryono menjelaskan keterkaitan antara gagasan pertobatan menurut Lonergan yang mencakup pertobatan intelektual (realitas), moral (nilai dan makna), dan religius (cinta) dengan gagasan ekologi diri (*ecology of the self*) Daniel Schipani sebagai permadani melampaui diri yang mencakup visi, kebajikan, dan panggilan. Melampaui diri adalah kapasitas yang dimiliki manusia untuk mencapai otentisitas diri. Bagi Lonergan, melampaui diri dicapai ketika berada dalam cinta kepada Allah. Ada tiga aspek untuk mencintai Tuhan: diri sendiri, diri yang lain, dan Tuhan. Bunda Teresa menemukan otentisitas dirinya melalui pelayanan sukarela dengan sepenuh hati kepada orang termiskin di antara yang miskin. Hasrat “Aku haus” (*I thirst*) sebagai inti spiritualitas Bunda Teresa dan Misionaris Cinta Kasih sebagai cara untuk melihat Tuhan dalam diri orang yang paling miskin. Bagi Ki Ageng Suryomentaram, perenungan dan pengalaman

hidup menjadi orang biasa membawanya pada otentisitas diri, yaitu *manungsa tanpa ciri*: tanpa kekayaan, pengakuan publik, dan kekuasaan. Hasrat “*aku durung tahu kepethuk uwong*” (aku belum pernah bertemu orang) sebagai inti spiritualitas Ki Ageng Suryomentaram melalui *Kawruh Jiwa* yang didasarkan pada memahami *raos* diri sendiri dan *raos* orang lain serta Tuhan yang bersemayam dalam diri. Melampaui diri adalah jalan mistik bagi Bunda Teresa dan Ki Ageng Suryomentaram.

PENUTUP

Gagasan interspiritualitas menekankan pada pengalaman lintas tradisi agama dan kepercayaan, yang bukan terpaku secara institusional, melainkan berfokus pada menemukan nilai-nilai kemanusiaan melampaui agama. Interspiritualitas sifatnya inklusif karena mengakomodasi kekayaan pengalaman spiritual tradisi lain, tanpa harus kehilangan jati diri. Dalam pengalaman hidup Bunda Teresa, inti spiritualitasnya terletak pada kesadaran dan hasratnya untuk melayani orang-orang yang paling miskin di Kalkuta. Menurut Bunda Teresa, dia bersama Misionaris Cinta Kasih menjadi miskin karena sebuah pilihan. Demikian pula Ki Ageng Suryomentaram, mendefinisikan diri sebagai orang miskin, ketika dia melepaskan *drajat*, *semat*, dan *kramat*-nya sebagai pangeran, untuk menemukan diri sejati (*ingsun sejati*) melalui *Kawruh Jiwa*.

Bunda Teresa dan Ki Ageng Suryomentaram mengalami kegelapan spiritual dalam peziarahan hidup untuk menemukan otentisitas diri. Keggelapan spiritual terjadi ketika mereka merasakan kehampaan dan kekosongan. Haryono menjelaskan bahwa kehampaan (*nothingness*) menjadi jalan *apophatic* (via negativa) untuk mencapai melampaui diri (Haryono 2021). Baik Bunda Teresa dan Ki

Ageng Suryomentaram menemukan otentisitas diri melalui spiritualitas yang *apophatic* ini. Hasrat “*Aku haus*” (*I thirst*) dan “*aku durung tahu kepethuk uwong*” (aku belum pernah bertemu orang) merupakan kegelapan spiritual yang dialami kedua tokoh mistik ini dalam pengalaman batin dan pengalaman praktis sehari-hari. Kehampaan yang dialami berdaya kreatif dan transformatif karena kesadaran dan hasrat yang tak terbatas untuk menemukan nilai-nilai kemanusiaan melalui melampaui diri.

Menurut hemat saya, buku ini berkontribusi dalam memperkaya kajian ilmu teologi yang kontekstual dan interdisipliner. Kajian interspiritualitas masih tergolong langka di Indonesia. Padahal, gagasan interspiritualitas tergambar dalam kekayaan spiritualitas lokal yang dihidupi masyarakat Indonesia. Interspiritualitas Bunda Teresa dan Ki Ageng Suryomentaram dalam buku ini menjadi bukti bahwa perjumpaan lintas tradisi spiritual itu adalah sebuah keniscayaan. Interspiritualitas bukan tentang komparasi antaragama, melainkan tentang menemukan nilai-nilai yang esensial dari pengalaman spiritual yang mendalam dan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, Krispurwana. 2018. *Teresa dari Kalkuta*. Kanisius.
- Haryono, Stefanus Christian. 2021. “Kehampaan (*Nothingness*): Sebuah Jalan Interspiritualitas.” *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 6 (1): 1. <https://doi.org/10.21460/gema.2021.61.636>.
- Sugiarto, Ryan. 2015. *Psikologi Raos: Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Pustaka Ifada.